

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan pengajaran sastra yang tercantum dalam kurikulum 1984 adalah mengharapkan siswa dapat menghargai, menikmati bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan tingkatan kesukaran bahasa dan kematangan penalaran siswa SMA (1984 : 2) kurikulum 1984 pada hakekatnya berorientasi pada kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Dengan kata lain apresiasi ini merupakan kegiatan yang termasuk dalam aspek efektif (sikap) merupakan wilayah tertinggi harus dicapai siswa dalam setiap proses belajar mengajar. Bukti pernyataan ini, diantaranya berupa keinginan agar mengajar sastra (yang dimaksud dalam uraian ini adalah pengajaran drama), lebih menumbuhkan daya imajinasi dan pengalaman dengan sastra dari pada pemberian pengetahuan teoritis saja. Sebenarnya pernyataan ini tidaklah bertentangan dengan guru itu sendiri, kalau saja pengajaran sastra di sekolah belum dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya, hal ini merupakan keterbatasan saja. Rusyana dalam buku-buku "Metode Pengajaran Sastra" menyatakan bahwa dalam pertemuan para guru masalah tersebut dikemukakan dengan lebih konkrit karena menunjukkan hasrat untuk dapat meningkatkan pengajaran sastra di sekolah masing-masing. (1984 : 28).

Secara umum pengajaran sastra belum dapat dikatakan memuaskan, hal ini terbukti banyak siswa yang belum dapat menikmati, mengapresiasi bahwa menciptakan karya sastra secara memadai walaupun pengetahuan teoritis tentang sastra sudah memadai kekalutan yang pernah dialami pengajaran sastra kita banyak sebab musababnya. Salah satu penyebabnya adalah kelemahan pendidikan dan pengajaran sastra. Kalau pengajaran cukup memadai, situasi tidak seirama yang kita hadapi sekarang ini. (Hutagalung, 1975 : 2). Selain daripada itu, pengembangan pengajaran sastra di sekolah perlu diperhatikan. Banyak pihak yang mengatakan tentang kurang minat baca dan apresiasi merupakan indikator tentang adanya pemikiran yang menunjukkan sastra kita (1983 : 3).

Pentingnya pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra di kalangan siswa yang dikemukakan kedua ahli diatas menandakan perlu dilaksanakan pemilihan secara khusus tentang kemajuan mengapresiasi sastra pada setiap aspeknya. Dari hasil penelitian itu akan diperoleh data masukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar sastra secara keseluruhan. Hal ini merupakan suatu cara yang bijaksana untuk mengembangkan sastra kita.

Sesungguhnya masalah kelemahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia hanya bisa diperbaiki dengan pemikiran-pemikiran dan kegiatan-kegiatan pengembangan sungguh-sungguh teratur secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut misalnya :

Memikirkan tentang metode pengajaran sastra yang bagaimana yang dapat membina siswa pada kemajuan mengapresiasi karya sastra dan juga tentang materi yang sesuai dengan kemajuan siswa maka hendaknya materi yang dipilih sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu harus dihindari pemberian materi untuk siswa yang bersifat menghafal judul judul memenuhi kesulitan dalam memperoleh buku-buku sastra yang hendak dibacanya (Halim, 1981 : 119). Oleh karena itu kehidupan sastra sebagai suatu sistem terdiri dari bagian yang satu sama lain tergantung dan saling membutuhkan. (Sumarja dan Zaini, 1986 : VLL)

Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dalam proses belajar mengajar kita memerlukan evaluasi. Pada umumnya dalam pengajaran sastra evaluasi yang dilaksanakan tidak merangsang siswa untuk gemar kepada sastra tidak sampai pada aspek apresiatif (Waluyo, 1987 : 8). Tentu saja evaluasi yang demikian menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Disamping akan mengakibatkan siswa kurang terbiasa untuk belajar menghayati keindahan dan nilai karya sastra. Evaluasi yang biasa dipergunakan dalam pengajaran sastra adalah yang mengukur mengenai informasi belaka, tetapi juga mengenai konsep, karena evaluasi adalah umpan balik bagi keberhasilan pengajaran, maka bila adat evaluasinya tidak tepat akibatnya tidak memperoleh umpan balik yang semestinya.

Untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang ada

dalam pengajaran sastra kita hendaknya melalui pengajaran itu dari berbagai segi. Mengingat pengajaran pada hakekatnya berkaitan satu dengan yang lain misalnya tujuan pengajaran sastra. Menurut Braim tujuan pengajaran sastra adalah menanamkan rasa peka terhadap karya sastra agar anak mendapat rasa keharuan yang diperoleh karena apresiasi sastra. Jadi tujuan utama pengajaran sastra itu menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak didik itu dewasa, dewasa pula ia dalam kegemaran, kemampuan menangkap (apresiasi) dan penelitian terhadap karya sastra. Dengan demikian hendaknya pengajaran sastra mempunyai nilai pembentuk watak dan sikap, disamping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan (Situmorang, 1980 : 25).

Kalau uraian diatas membicarakan masalah pengajaran sastra secara umum, maka dalam uraian berikut ini lebih mengarah kepada bagian pengajaran drama yaitu masalah kemampuan mengapresiasi karya sastra terutama drama. Pengajaran drama di sekolah dapat ditafsirkan dua macam, yakni pengajaran teori drama, dan pengajaran apresiasi drama. Masing-masing juga terdiri atas dua jenis, yakni : pengajaran teori tentang teks (naskah) drama, dan pengajaran tentang teori drama. Jika pengajaran apresiasi naskah drama dan apresiasi pementas drama. Dalam apresiasi yang dipentingkan bukan teori-teori, namun langsung berkecimpung dengan drama, baik itu naskah maupun pementasan. Nampaknya kedua hal itu penting, hanya saja tekanannya harus pada aspek apresiasi, jika teori-teori termasuk dalam kawasan kognitif, makna

apresiasi termasuk dalam kawasan efektif (sesuai dengan taxo nomy Bloom).

Untuk menguraikan pengajaran apresiasi drama, maka kita berhadapan dengan berbagai disiplin ilmu, yakni :

(1) sastra (dikhususkan drama), (2) ilmu jiwa, (3) didaktik metode pengajaran sastra (4) tujuan evaluasi belajar drama, (5) kurikulum pengajaran drama di sekolah (sesuai dengan jenjang sekolah yang dipilih).

Materi pengajaran juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan tadi, perihal materi ini ada berbagai pendapat, Materi teori drama dan materi apresiasi drama. Materi teori drama berupa buku pegangan teoritis tentang apa dan bagaimana serta untuk apa drama. Makin tinggi jenjang pendidikan sekolah makin canggih dan mendalam, materi apresiasi berupa naskah drama.

Selama ini guru sastra masih terpaku pada penilaian dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif. Padahal drama sebagai karya seni, mestinya juga mengemukakan perasaan yang harus didekati secara afektif. Kepincangan dalam mencapai tujuan pengajaran ini uraiannya harus segera diatasi. Apalagi jika terdapat tuntutan bahwa aspek apresiasi harus lebih dititik beratkan dalam pengajaran sastra (termasuk drama) dari pada aspek pengetahuan (teori).

Guru drama hendaknya mampu memperkenalkan drama kepada siswa, kemudian membimbing apresiasi drama. Untuk itu

perlu diadakan suatu teknik pembinaan apresiasi drama. Kata 'Pembinaan' disini dapat bermakna dua, yakni : membina hal yang sudah terlaksana supaya lebih baik, dan dapat juga berarti membuat yang belum ada, menyelenggarakan pembinaan, karena sulitnya naskah drama, dan belum tentu setiap guru bahasa mempunyai kemampuan menyutradarai drama, maka prospek pengajaran drama memang kurang memuaskan. Tanpa pembacaan naskah sendiri oleh siswa, dan menonton pertunjukan drama sendiri, maka pembinaan ini sulit dilaksanakan. Di SMA dan SMP biasanya pembinaan apresiasi dilakukan dalam jam ekstra kurikulum. Namun menurut pengalaman dan observasi, perhatian kearah kegiatan itu kurang sekali. Apalagi dengan timbulnya ujian negara, yang memungkinkan setiap sekolah berkeinginan lulus siswa sebanyak mungkin, pembinaan kesenian (termasuk drama) kurang diperhatikan. Untuk dapat mengapresiasi drama perlu kecerdasan, kehalusan perasaan, dan daya khayal yang cukup lincah, demikian juga untuk memainkannya. Hal itu disebabkan kita harus menangkap makna drama dari dialog-dialog yang kadang-kadang menggunakan bahasa yang bukan bahasa sehari-hari. Bahkan kadang-kadang dengan bahasa yang berkadar estetika atau filosofis.

Dalam membina dan mengembangkan apresiasi drama murid, guru harus dilengkapi dengan bahan yang serasi untuk kelompok-kelompok yang diajarkan dan menguasai teknik mengajarkan drama dengan baik, serta dapat menyesuaikan tek-

nik dan bahan jika diperlukan, maka untuk pemilihan bahan pengajaran yang baik harus ditinjau pengajaran apresiasi drama disekolah-sekolah, baik dalam pengajaran bahasa, maupun bahasa Inggris ini antara lain :

1. Guru menawarkan beberapa naskah drama, murid memilih naskah yang mereka sukai.
2. Guru memberikan dan memperkenalkan drama melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggali tentang pendapat murid mengenai masalah yang hampir bersamaan dengan masalah dalam drama.
3. Murid diberi tugas membaca drama tersebut dirumah dengan pertanyaan yang menuntun.
4. Dalam pertemuan berikutnya pertanyaan didiskusikan di kelas pertama dalam kelompok, kemudian secara pleno.
5. Jika murid telah mengerti jalan ceritanya, barulah guru menunjuk beberapa murid berbakat untuk membaca naskah di depan kelas. Ini berguna untuk memupuk semangat dan memberi kepercayaan pada mereka yang kemudian diharapkan dapat mengembangkan apresiasinya dan nanti ditunjuk jadi ketua kelompok. Kerja kelompok dimulai, sehingga sampai dapat murid-murid mencoba mengadakan pagelaran drama pendek, yang nantinya dapat dipentaskan akhir tahun.

Dalam setiap proses mengajar apresiasi drama diperlukan suatu media, sarana dan fasilitas yang cukup memadai karena dengan adanya sarana dan fasilitas yang

memadai itu akan turut menentukan keberhasilan mencapai tujuan proses belajar mengajar. Naskah drama dapat dijadikan bahan studi sastra, dapat dipentaskan dan dapat di pagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio, atau kaset. Pagelaran pentas, dapat didepan publik langsung, dapat juga didalam televisi. Untuk pagelaran drama di televisi, penulisan naskah sudah lebih canggih, mirip dengan skenario film. Dengan adanya media massa maka perkembangan drama di Indonesia mulai nampak begitu pesat. Media massa merupakan faktor pengaruh dalam mengapresiasi drama pada siswa.

Kemampuan mengapresiasi drama sebagai tindak lanjut dari pengajaran sastra (drama), maka kita perlu meninjau masalah kemampuan mengapresiasi tersebut dari pada berbagai faktor, baik faktor dalam diri siswa itu sendiri, maupun faktor di luar diri siswa seperti lokasi tempat tinggal siswa dan faktor-faktor yang lain.

Faktor dari dalam diri siswa oleh Winkel dalam buku "Psikologi dan Evaluasi Belajar" meliputi 1). Taraf intelegensi (IQ), 2). Motivasi, 3). Perasaan sikap minat, 4). Keadaan psikis dan fisik . (1983 : 72).

Pertumbuhan dan perkembangan dalam diri siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa seperti ditinjau lokasi tempat tinggal dan pengaruh media massa dan sebagainya.

Suatu ukuran yang dianggap sudah standart untuk mengetahui kemampuan siswa atau keberhasilan yang dicapai siswa dalam studi ialah berupa nilai raport, yang berupa faktor diluar siswa. Baik lokasi tempat tinggal, pengaruh media massa dan sebagainya. Sebenarnya dapat merupakan indikator bagi pemecahan masalah ini. Faktor di luar siswa tersebut dapat memberikan informasi untuk mencari faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa mengapresiasi drama.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang berhubungan dengan kemampuan mengapresiasi drama dapat diidentifikasi menjadi tiga kelompok :

1. Masalah yang berasal dari siswa :

- 1.2. Siswa kurang pengertian akan manfaat akan membaca karya sastra;
- 1.2. Siswa bersikap kurang positif terhadap karya sastra
- 1.3. Rendahnya minat baca siswa;
- 1.4. Siswa belum memiliki ketrampilan yang memadai;
- 1.5. Siswa belajar sastra untuk mencari nilai saja.

2. Masalah yang timbul dari sistem pengajaran :

- 2.1. Pengajaran siswa belum berdiri sendiri;
- 2.2. Pengajaran sastra lebih ditekankan pada sejarah;
- 2.3. Penilaian dan pengajaran sastra lebih diarahkan pada penilaian koqnitif.
- 2.4. Pengajaran ketrampilan membaca dan minat baca kurang diperhatikan.

2.5. Sarana pengajaran kurang memadai.

2.6. Metode yang kurang tepat pada menyebabkan siswa menjadi pasif.

3. Masalah yang timbul faktor lingkungan :

3.1. Tidak terciptanya lingkungan siswa untuk belajar.

3.2. Banyak guru yang sebenarnya kurang mampu mengajar sastra tetapi tetap mengajar sastra.

3.3. Sarana di desa kurang memadai di bandingkan dikota yang sarna mudah diperoleh.

3.4. Di desa corak kehidupan bersifat agraris, sederhana, tidak banyak menuntut, sedangkan kota corak kehidupan sangat komplek, berpikir secara kritis dan banyak menuntut.

3.5. Media massa di kota merupakan suatu menambah ilmu pengetahuan sedangkan di desa media massa merupakan hal yang kurang diminati.

3.6. Faktor sosial ekonomi yang kurang mendukung proses belajar.

C. PEMBATAHAN MASALAH

Kesenian adalah pencerminan dari hakekat kehidupan budi daya manusia yang dinyatakan melalui cipta dan warna yang mewujudkan alam suatu karya seni. Manusia dilahirkan di dunia untuk berusaha menghidupi dirinya dan melestarikan kehidupan itu secara berkesinambungan, tetapi juga bergerak, bergeser dan berubah.

Pergerakan, pergeseran dan perubahan itu disebabkan oleh karena terjadinya perputaran waktu dan perbedaan ruang yang setiap sastra menghasilkan sejumlah nilai, tidak hanya dibidang material akan tetapi juga di bidang spiritual. Kesenian selalu berada di dalam lingkungan material dan spiritual itu secara seimbang menjadi pernyataan rasa keindahan.

Karena masalah di atas sangat luas di duga dapat mempengaruhi keberhasilan pengajaran sastra dan kemampuan mengapresiasi sastra siswa. Dalam penelitian ini tidak semua masalah akan dipecahkan karena mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Adapun masalah yang dipilih untuk dipecahkan dalam penelitian ini adalah kemampuan mengapresiasi drama di SMA Geger I Uteran Kabupaten Madiun ditinjau lokasi tempat tinggal dan pengaruh media massa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh media massa, variabel terikat adalah kemampuan mengapresiasi drama sedangkan variabel moderatornya adalah lokasi tempat tinggal.

Di tinjau lokasi tempat tinggal dan pengaruh media massa terhadap kemampuan mengapresiasi drama di SMA I Geger Uteran Kabupaten Madiun. Masalah tersebut dianggap penting dan berpengaruh besar terhadap perbaikan proses belajar mengajar sastra di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA I Geger kelas II A₁ dan II A₃₁ tahun ajaran 1991/1992.

D. RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah sehubungan dengan pembatasan skripsi, dapatlah dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh tempat tinggal siswa terhadap kemampuan mengapresiasi drama?
2. Adakah pengaruh media massa terhadap kemampuan mengapresiasi drama?
3. Sejauh mana kemampuan siswa dalam mengapresiasi drama?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh mass media terhadap kemampuan mengapresiasi drama.
2. Untuk menentukan ada tidaknya perbedaan kemampuan mengapresiasi drama antara siswa yang bertempat tinggal di kota dengan siswa yang bertempat tinggal di desa.
3. Untuk mengukur kemampuan siswa yang tinggal di desa dan di kota dalam mengapresiasi drama.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. Kegunaan praktis.

Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk menjawab dan memecahkan masalah penelitian yang telah dirumuskan diatas. Kegunaan praktis tersebut untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh proses media dan tempat tinggal terhadap kemampuan mengapresiasi drama.

2. Kegunaan teoritis.

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah adanya pengetahuan baru yang manfaatnya adalah sebagai berikut

- a. Memberikan data masukan prestasi apresiasi siswa terhadap drama yang dipakai sebagai input dalam memperbaiki sistem proses belajar mengajar terutama pengajaran sastra di sekolah menengah.
- b. Media massa memberikan masukan kepada siswa terutama dalam mengapresiasi drama sehingga mempermudah proses belajar mengajar terutama pengajaran sastra disekolah menengah atas.
- c. Dapat mengetahui perbandingan antara anak yang bertempat tinggal di desa dan anak yang berada di kota dalam mengapresiasi drama.